

PENGEMBANGAN MODEL SEKOLAH BERKARAKTER BUDAYA DI SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN NGAGLIK

oleh
Suwarna Dwijonagoro, Suwardi Endraswara, Nurhidayati
FBS UNY
email suwarnadr@uny.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini mengembangkan panduan implementasi Sekolah Berbasis Budaya berdasarkan Perda DIY No. 5 Tahun 2011. Desain R & D (research and development) menggunakan Model Allesi-Trollip (2001). Model R & D Allesi-Trollip terdiri langkah-langkah perencanaan, desain, validasi dan revisi, hingga menjadi produk akhir. Hasil penelitian dan pengembangan adalah (1) penelitian telah berhasil mengembangkan Buku I: Rencana Tindakan Pengembangan Sekolah Berbasis Budaya dan Buku II: Contoh Implementasi Pengembangan Sekolah Berbasis Budaya nilai Sopan Santun, (2) hasil penilaian Buku I dan II oleh ahli materi 4.36 (lebih dari bagus). Penilaian oleh pengguna (Kepala SD) sebesar 4.39 (lebih dari bagus). Rerata dari nilai keduanya adalah 3.38 yang berarti lebih dari bagus, dan (3) hasil kualitatif yang utama adalah SBB segera disosialisasikan dan diimplementasikan di SD dengan pendampingan oleh ahli UNY dan dukungan oleh Dikpora.

Kata kunci: Sekolah Berbasis Budaya, validasi, ahli materi, pengguna

DEVELOPING SCHOOL MODEL BASED ON CULTURE AT ELEMENTARY SCHOOL IN NGAGLIK DISTRICT

Abstract

This research aims to develop school implementation guidance based on culture by government regulation no. 5 / 2011. The Research and development (R & D) design use Allesi-Trollip model. Allesi-Trollip model consist of planning, designing, validating, revising, up to become final product. Results of this research and development are (1) this research was successfully developed two books : (I) Rencana Tindakan Pengembangan Sekolah Berbasis Budaya and (II) Contoh Implementasi Pengembangan Sekolah Berbasis Budaya nilai Sopan Santun. These books which has been assessed by experts and got score 4,36 (satisfactory). Assessment by the head of the primary school got score 4.39 (satisfactory). The average of these score is 3.38 which also means satisfactory, and (3) The main qualitative results is SBB will soon to be socialized and implemented at elementary school which accompanied by Yogyakarta State University experts and supported by Dikpora.

Keywords: School base on culture, validation, expert, user

A. PENDAHULUAN

Penelitian yang terkait dengan pengembangan pendidikan berbasis budaya khususnya tentang Sekolah Adiwiyata telah dilakukan oleh Wagiran Dkk. (2010). Penelitian ini pun hasilnya juga menghendaki hadirnya sebuah kultur yang bagus di sekolah. Namun demikian, sejak disyahkannya Perda DIY No. 5 Tahun 2011, sejak tahun 2015 telah diluncurkan program baru yang disebut program sekolah berbasis budaya. Namun jangkauan implementasi perda Pendidikan Berbasis Budaya tersebut masih sangat terbatas. Ditinjau dari aspek kuantitas masih minim, dari 5071 sekolah baru sekitar 113 sekolah yang dapat pencerahan dan pendampingan dalam implementasi perda tersebut oleh akademisi dari UNY. Itu pun secara sampel gradual dari setiap jenjang pendidikan (Disdikpora, 2015).

Pengembangan kultur dan karakter di sekolah dalam rangka implementasi Perda No 5/2011 menjadi sangat penting karena menjadi model penyangga terlaksanakannya Undang-Undang Nomor 13 tahun 2012 tentang Keistimewaan Yogyakarta. Perda tersebut merupakan simbol-simbol budaya masyarakat yang istimewa bagi *kawula* (Sri Suwito, 2007) Yogyakarta sebagai salah satu insan keistimewaan dalam UU tersebut adalah

keistimewaan dalam hal budaya. Itulah sebabnya Yogyakarta disebut kota budaya. Sebagai daerah istimewa dan kota budaya, maka implementasi Perda No 5/2011 tentang Pengelolaan Pendidikan Berbasis Budaya menjadi sangat urgen.

Kebijakan dalam Perda No 5/2011 sangat tepat karena sekolah merupakan model pemangku dan penyangga budaya yang sangat strategis. Sekolah merupakan wahana persemaian budaya melalui jalur formal. Sekolah merupakan lingkungan budaya (Purwito, 2000) yang sangat bagus untuk penyemaian budaya. Pemberdayaan dan pembudayaan di sekolah dapat menjadi model pengembangan, pembinaan, dan pelestarian budaya Jawa yang *adiluhung*. Budaya bernilai tinggi atau *adiluhung* karena budaya itu memiliki muatan kearifan insan dan kejeniusan (*local wisdom and local genius*) yang menjadi filosofi hidup bagi *kawula Ngayogyakarta (way of life)*. Prinsip hidup *kawula Ngayogyakarta* mengandung nilai-nilai luhur budaya. Nilai luhur budaya dalam Perda DIY No. 5/2011 terdiri atas 18 nilai luhur yang sangat tepat/ implementatif di sekolah. Berdasarkan uraian di atas, layak segera ditelitikembangkan implementasi sekolah Berbasis Budaya tentang (1) jenis nilai

budaya, (2) penilaian ahli, dan (3) penilaian pengguna.

Budaya dan peradaban adalah dua hal yang saling menunjang. Keduanya ada perbedaan makna, biarpun saling kait-mengkait. Budaya (*culture*) berasal dari bahasa Latin *colere*, yang berarti mengolah atau mengerjakan (Koentjaraningrat, 1990:182). Konsep ini menandai makna budaya sebagai sebuah kultur atau kultural. Dengan konteks mengerjakan, berarti budaya itu bergerak, ada sebuah proses. Orang yang berbudaya, senantiasa mengerjakan sebuah aktivitas.

Budaya manusia terbagi menjadi tiga pilar, yaitu (1) budaya gagasan, pemikiran, ideology yang bersifat abstrak, (2) budaya tindakan, berupa aktivitas dan perilaku, seperti halnya ritual, dan (3) budaya kasat mata, berupa hal-hal fisik, seperti keris, candi, ornament, dan sebagainya (Koentjaraningrat (1990:182). Kebudayaan boleh dikatakan sebagai perwujudan tanggapan manusia terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses penyesuaian diri mereka dengan lingkungan. Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan bagi mewujudkan dan mendorong terwujudnya

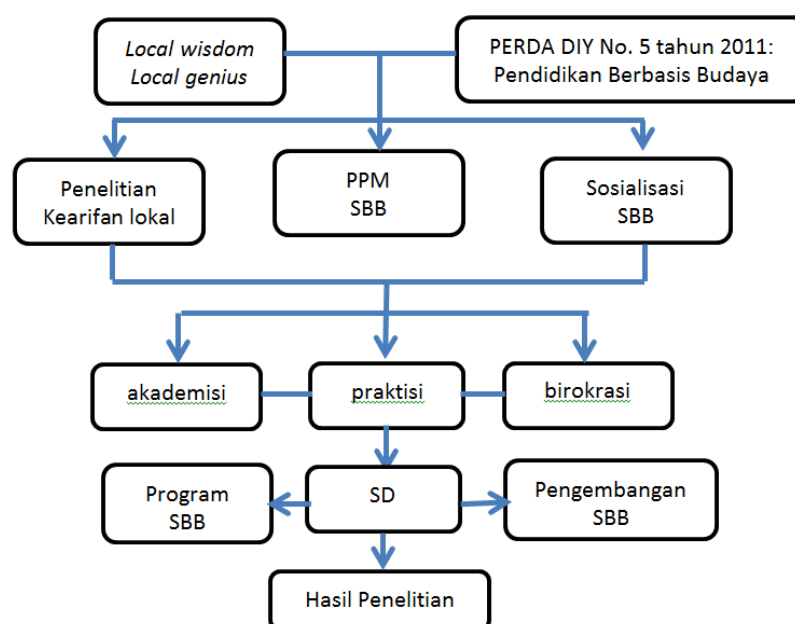
kelakuan. Kebudayaan dilihat sebagai "mekanisme kontrol" bagi kelakuan dan tindakan-tindakan manusia (Geertz, 1973a), atau sebagai "pola-pola bagi kelakuan manusia" (Keesing & Keesing, 1971: 23) yang digunakan kolektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya (Spradley, 1972:24) dan kebudayaan itu mencakup seluruh cara kehidupan dari masyarakat Ember dan Ember (2011: 18). Itulah sebabnya budayajuga perlu dididikan kepada generasi berikutnya.

Pendidikan itu sebuah usaha untuk membudayakan manusia agar semakin beradab. Lewat sekolah berbasis budaya, subjek didik akan disemaikan nilai budaya yang dapat membentuk karakter. Menurut Kneller (2012: 4) pendidikan berbasis budaya penting dilakukan untuk mendewasakan sekolah dalam mengelola pendidikan. Pendidikan berbasis buduaya menjadi sentral, khususnya untuk mendidik akhlak bangsa. Pendidikan dalam konteks ini tidak sekedar masalah transfer pengetahuan melainkan sebuah penanaman pemikiran, tindakan, perasaan yang kompleks. Dengan pengenalan budaya di sekolah, seperti halnya hukum adat, bahasa, seni lokal, adat istiadat, busana, dan lain-lain akan membangun kehidupan anak semakin melek budaya.

Hall (2013:34) menyatakan bahwa budaya itu luas, meliputi perilaku hidup manusia. Budaya mencakup pemikiran, pengorganisasian hidup, pengelolaan keluarga, masyarakat, dan negara, sistem ekonomi, dan sebagainya. Atas dasar pendapat ini, berarti pendidikan berbasis budaya dapat meliputi berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. Dalam pemberdayaan pendidikan berbasis budaya di Yogyakarta, telah disusun Perda yang memayunginya. Perda tersebut disusun untuk memberikan rambu-rambu pengelolaan dan pengembangan pendidikan berbasis budaya khas Yogyakarta. Peraturan Daerah DIY Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pendidikan Berbasis Budaya menyebutkan ada memuat 18 nilai-nilai luhur budaya sebagaimana disebutkan dalam pasal 2. Kedelapan belas nilai-nilai luhur budaya

itu seperti berikut: (1) kejujuran; (2) kerendahan hati; (3) ketertiban/kedisiplinan; (4) kesusilaan; (5) kesopanan/kesantunan; (6) kesabaran; (7) kerjasama; (8) toleransi; (9) tanggungjawab; (10) keadilan; (11) kepedulian; (12) percaya diri; (13) pengendalian diri; (14) integritas; (15) kerja keras/ keuletan/ketekunan; (16) ketelitian; (17) kepemimpinan; dan/atau (18) ketangguhan (Perda DIY No 5/2011).

Sesuai dengan pendapat Alpin dan Chapman (2007) nilai-nilai pendidikan tersebut yang bersifat abstrak harus ditransformasikan ke sifat konkrit untuk dapat diukur, dimonitoring, dan dievaluasi, nilai-nilai luhur tersebut perlu dianalisis menjadi indikator (Suwarna, 2015). Selanjutnya dikembangkan model sekolah berbasis budaya (Gambar 2.1).

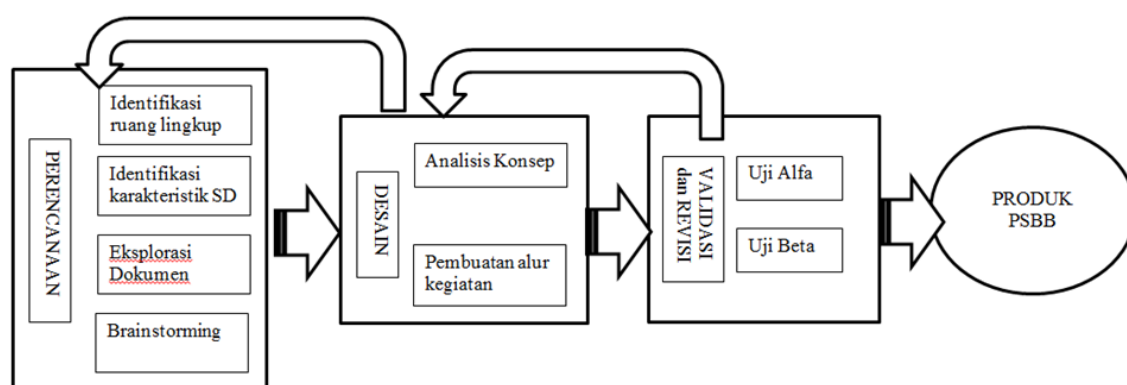


Gambar 1. Alur Model Pengembangan SBB

METODE

Penelitian yang diusulkan ini termasuk penelitian riset dan pengembangan (*Research & Development*) menjadi dua tahap, yakni tahap pengembangan dan tahap pengujian. Produk R & D adalah panduan pengembangan Sekolah

Dasar berbasis budaya. Penelitian ini menggunakan R & D model Allesi-Trollip (2001:548 - 553) yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan. Model R & D Allesi-Trollip terdiri langkah-langkah perencanaan, desain, validasi dan revisi, hingga menjadi produk akhir.



Gambar 2. Desain R & D Pengembangan SD berbasis budaya dengan Model Alessi-Trollip

Sumber data, penilai, atau validasi yakni ahli materi dan pengguna. Penilai ahli materi adalah Prof. Dr. Suminto A Sayuti, sedangkan pengguna adalah Kepala SD di Kecamatan Ngaglik Sleman Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan secara langsung sehingga diperoleh data primer. Pengambilan data secara langsung yakni peneliti langsung bertemu dengan validator ahli materi dan Kepala Sekolah.

Pengumpulan data menggunakan angket validasi. Angket berisi item-item pengembangan sekolah

berbasis budaya dan gradasi penilaiannya (SB: sangat bagus, B: bagus, KB: tidak bagus, dan TB: tidak bagus) dengan kriteria sebagai berikut. Instrumen penelitian berupa angket. Angket terdiri atas dua jenis. Angket I untuk diisi oleh ahli materi dan angket II untuk diisi oleh Kepala Sekolah. Item-item di dalam angket untuk mempertanyakan tentang angket itu sendiri. Validator menilai dari kelengkapan isi, mutu, keterbacaan, keterlaksanaan, linearitas, koherensi, keterlaksanaan, dan sebagainya (Tabel 1

Tabel 1 Item angket validasi ahli materi Tabel lanjutan ...

No.	Pertanyaan	Deskripsi
Buku I: BUKU PANDUAN PENGEMBANGAN SEKOLAH BERBASIS BUDAYA		
1	Materi sesuai dengan harapan Perda No 5/2011	Perda DIY No. 5 tahun 2011 tentang Pengelolaan Pendidikan Bebas Basis Budaya
2	Koherensi materi antarsubstansi	Keterkaitan makna antarbab, subbab, dan isi secara keseluruhan yang mendukung kesatuan wacana.
3	Keterbacaan materi	Kemudahan dipahami oleh pembaca (validator)
4	Kelengkapan isi materi	Ketercakupan materi secara komprehensif.
5	Isi dapat memandu upaya pengembangan nilai-nilai budaya di sekolah	Substansi dapat memberikan arah untuk pembangan nilai-nilai budaya di SD.
6	Kualitas materi	Mutu secara keseluruhan
Buku II: Rencana Tindakan Pengembangan Sekolah Berbasis Budaya IMPLEMENTASI SOPAN SANTUN DI SEKOLAH DASAR		
7	Materi rencana tindakan sesuai dengan Perda No. 5/2011	Bahwa nilai Sopan Santun terdapat dalam Perda DIY No. 5 tahun 2011
8	Materi sesuai dengan arahan yang terdapat dalam buku panduan pengembangan sekolah berbasis budaya	Isi Buku II sesuai dengan Panduan Buku I.
9	Keterbacaan (penggunaan bahasa)	Bahasa mudah dipahami sesuai dengan kaidah penulisan
10	Koherensi materi antarsubstansi (Bab)	Keterkaitan makna antarbab, subbab, dan isi yang saling mendukung kesatuan wacana.
11	Kualitas materi	Mutu secara keseluruhan Buku II.

1. Angket oleh Kepala Sekolah Angket untuk validasi oleh Kepala Sekolah juga terdiri atas identitas, pertanyaan tertutup, dan saran terbuka. Identitas yang dimaksud

adalah data diri Kepala Sekolah Dasar sebagai validasi pengguna. Pertanyaan tertutup dengan opsi SB: sangat Bagus, B: bagus, KB: kurang bagus, dan TB: tidak bagus. Selain itu Kepala

Sekolah juga dapat memberikan saran item angket tertutup seperti tercantum secara terbuka pada *space* angket pada Tabel 2. yang disediakan oleh peneliti. Item-

Tabel 2 Item angket tertutup

No.	Pernyataan	Jawaban
Buku I: BUKU PANDUAN PENGEMBANGAN SEKOLAH BERBASIS BUDAYA		
BUKU PANDUAN PENGEMBANGAN SEKOLAH BERBASIS BUDAYA		
1	Keterbacaan (penggunaan bahasa)	Bahasa mudah dipahami sesuai dengan kaidah penulisan
2	Kelengkapan	Ketercakupan materi secara komprehensif.
3	Koherensi antarsubstansi	Keterkaitan makna antarbab, subbab, dan paragraf yang saling mendukung kesatuan wacana.
4	Kemudahan penggunaan	Isinya dapat memberi panduan dalam implementasi sekolah berbasis budaya
5	Kualitas	Mutu secara keseluruhan

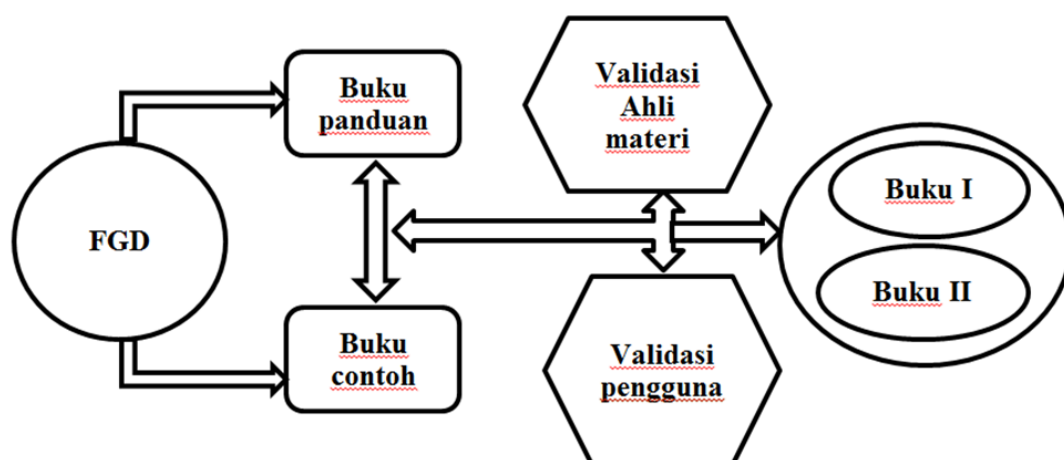
Lanjutan Tabel 2 Item angket tertutup

Buku II: Rencana Tindakan Pengembangan Sekolah Berbasis Budaya IMPLEMENTASI SOPAN SANTUN DI SEKOLAH DASAR		
Rencana Tindakan Pengembangan Sekolah Berbasis Budaya IMPLEMENTASI SOPAN SANTUN DI SEKOLAH DASAR		
6	Keterbacaan	Bahasa mudah dipahami sesuai dengan kaidah penulisan
7	Kelengkapan	Ketercakupan materi secara komprehensif.
8	Koherensi antarsubstansi	Keterkaitan makna antarbab, subbab, dan paragraf yang saling mendukung kesatuan wacana.
9	Kesesuaian dengan kebutuhan/keadaan sekolah	Isi nilai budaya sesuai dengan kebutuhan/keadaan SD
10	Kemudahan penggunaan	Dapat memandu arah pengembangan SD berbasis budaya
11	Keterlaksanaan implementasi	Peluang dapat dilaksanakan di SD
12	Kualitas	Mutu secara keseluruhan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik deskriptif berupa persentasi, tabel, grafik, dan penjelasan secara kualitatif. Analisis persentasi untuk mengolah data kuantitatif yang berupa respon dari validator. Respon validato yang ditabelkan untuk dapat dicara secara parsial dan general. Data parsial adalah data secara terpisah secara individu dan kelompok item. Data general adalah data kolektif dari validator pengguna yakni Kepala SD di Kecamatan Ngaglik. Untuk lebeih mempermudah keterbacaan, tabel diderifasi menjadi grafik. Hasil analisis kuantitatif tersebut juga dideskripsikan dengan berbagai argument secara kualitatif yang berupa deskripsi kata, kalimat, hingga menjadi wacana secara utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara hasil penelitian dan pengembangan berupa Buku I, Buku II, dan data validasi. Buku I adalah Buku Panduan Pengembangan Sekolah Berbasis Budaya. Buku II adalah Rencana Tindakan Pengembangan Sekolah Berbasis Budaya, yakni Implementasi Sopan Santun di Sekolah Dasar. Data adalah respon validator ahli materi dan pengguna (Kepala SD). Penelitian dan pengembangan dengan langkah R & D Allis-Trollip menghasilkan dua buah buku. Buku I: Panduan Pengembangan Sekolah Berbasis Budaya dan Buku II: Rencana Tindakan Pengembangan Sekolah Berbasis Budaya, Implementasi Sopan Santun di Sekolah Dasar (contoh pengembangan).



Gambar 3. Alur dan Produk Penelitian-Pengembangan

Setiap buku (Buku I dan II) berisir (1) visi dan misi sekolah, (2) Peraturan Daerah No.5 Tahun 2011, (3) pengembangan program (nilai budaya), (4) analisis SWOT, (5) strategi implementasi, (6) monitoring dan evaluasi, dan (7) sumber dana.

Pemerolehan data validasi oleh ahli materi dan pengguna dianalisis. Hasil validasi oleh ahli materi seperti tampak pada Tabel 3. Hanya ada dua materi mendapatkan nilai sangat bagus (SB). Keduanya terkait dengan materi Perda No 5/2011. Item itu dinilai dengan SB karena

sudah valid (isi Perda atau *given*). Sebanyak 9 item lainnya mendapatkan nilai 4 atau bagus (B). Item yang mendapatkan nilai 4 adalah pengembangan tim peneliti. Secara substansi mendapatkan nilai 4 atau bagus. Hal ini menunjukkan bahwa item tersebut sudah dapat berterima dan dapat digunakan. Ini berarti buku panduan dan contoh implementasi nilai SOPAN SANTUN dapat digunakan atau dapat divalidasikan selanjutnya, yakni pada pengguna. Pengguna yang dimaksud adalah Kepala Sekolah Dasar.

Tabel 3. Validasi Ahli Materi

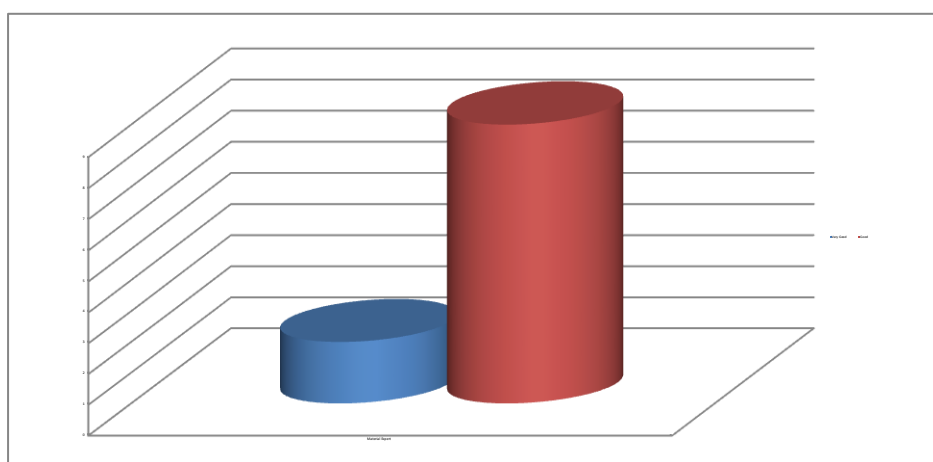
No.	Pernyataan	Jawaban			
		SB	B	KB	TB
BUKU PANDUAN PENGEMBANGAN SEKOLAH BERBASIS BUDAYA					
1	Materi sesuai dengan harapan Perda No 5/2011	5		0	0
2	Koherensi materi antarsubstansi		4	0	0
3	Keterbacaan materi		4	0	0
4	Kelengkapan isi materi		4	0	0
5	Isi dapat memandu upaya pengembangan nilai-nilai budaya di sekolah		4	0	0
6	Kualitas materi		4	0	0
Rencana Tindakan Pengembangan Sekolah Berbasis Budaya IMPLEMENTASI SOPAN SANTUN DI SEKOLAH DASAR					
7	Materi rencana tindakan sesuai dengan Perda No. 5/2011	5		0	0
8	Materi sesuai dengan arahan yang terdapat dalam buku panduan pengembangan sekolah berbasis budaya		4	0	0
9	Keterbacaan (penggunaan bahasa)		4	0	0
10	Koherensi materi antarsubstansi (Bab)		4	0	0
11	Kualitas materi		4	0	0
Item		2	9		
Jumlah		10	38		
Total		48			
Rerata		48/11= 4.36			Bagus

Tabel 3 dibuat grafik seperti tampak pada Gambar 4 atau Gambar 5. Gambar 4 dan 5 menunjukkan bahwa validasi ahli materi memberikan nilai 4 (bagus) lebih banyak (9 item) daripada nilai 5 (sangat bagus). Rerata keduanya adalah 4.36 yang berarti lebih dari bagus. Indikator bagus mengisyaratkan bahwa Buku I dan Buku II dapat digunakan dalam rangka implementasi nilai-nilai budaya (SOPAN SANTUN) di Sekolah Dasar. Tidak ada item yang dinilai kurang bagus (KB) dan tidak bagus (TB). Ini menunjukkan bahwa Buku I dan Buku II benar-benar berterima atau representatif. Hal ini sesuai dengan pendapat kepala sekolah sebagai berikut.

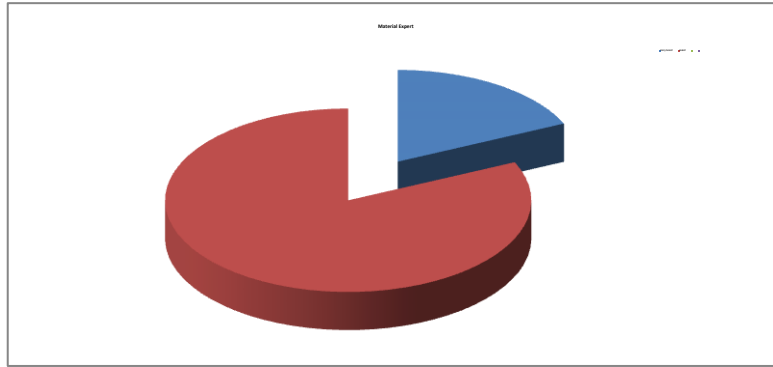
- (1) Buku sangat bermakna atau bermanfaat. Kepala sekolah tidak menjelaskan lebih lanjut tentang kata “bermakna dan bermanfaat”. Namun bermakna dan bermanfaat mengacu pada nilai guna, bahwa

Buku I dan II memiliki nilai guna bagi SD, yakni pengembangan nilai budaya di sekolah;

- (2) Pengembang SBB sangat diperlukan di sekolah, maka perlu segera disosialisasikan dan dilaksanakan. Inilah harapan dari Kepala Sekolah. Ini berarti perlu tindak lanjut kegiatan yakni sosialisasi SBB dan implementasinya;
- (3) Buku sangat baik dan inspiratif. Pernyataan ini berarti memenuhi harapan Kepala Sekolah bahwa Buku I dan II sangat sesuai dengan kehendak sekolah, dapat digunakan, sesuai dengan kebutuhan. Kata inspiratif menunjukkan bahwa Buku I dan II memberikan stimulasi ide lanjut dalam pengembangan SBB.



Gambar 4. Validasi ahli materi



Gambar 5. Validasi ahli materi

Ahli materi juga menyarankan beberapa hal mekanik seperti cara penulisan, salah ketik, EYD (Ejaan yang Disempurnakan). Hal ini langsung didiskusikan oleh tim peneliti dan direvisi. Cara penulisan yang dimaksud adalah (1) keajegan awal alenia, (2) sistem penomoran dengan menggunakan pola I, A, 1, a, 1), a), (1), (a), (3) kata-kata selain bahasa pengantar naskah dicetak dengan cetak miring seperti pada analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, treats*), *undhasusuk basa Jawa, unggah-ungguh basa Jawa*. Salah ketik seperti *stakeholder* yang benar *stakeholder*, *brainstroming* yang benar *brainstorming*. Ejaan yang Disempurnakan seperti penulisan seperti setiap kuruf pada kata subjudul ditulis dengan huruf kapital. Tulisan berikut ini juga rancu, kalimat perintah atau kalimat tanya, atau keduanya.

Tuliskan hal-hal yang melatarbelakangi pemilihan dua nilai tersebut, mengapa yang dipilih kedua nilai tersebut, adakah kebijakan pemerintah yang mendukung,

adakah pertentangan antara harapan dan kenyataan.

Dibetulkan menjadi kalimat berikut.

Tuliskan hal-hal yang melatarbelakangi pemilihan dua nilai tersebut! Mengapa yang dipilih kedua nilai tersebut, adakah kebijakan pemerintah yang mendukung, adakah pertentangan antara harapan dan kenyataan?

Alenia tersebut terdiri atas kalimat perintah: Tuliskan hal-hal yang melatarbelakangi pemilihan dua nilai tersebut! Selain itu jugaterdapat kalimat retorik: Mengapa yang dipilih kedua nilai tersebut, adakah kebijakan pemerintah yang mendukung, adakah pertentangan antara harapan dan kenyataan?

Dari 30 responden yakni Kepala Sekolah Dasar di Kecamatan Ngaglik ada 141 item sangat bagus (SB) dan 219 item bagus (B). Ini berarti Kepala Sekolah lebih banyak menyatakan bahwa Buku I dan Buku II memiliki kualitas lebih dari bagus dengan nilai 4.39.

Apabila diperbandingkan, validasi pengguna (Kepala SD) memberikan nilai yang lebih tinggi daripada validasi ahli materi. Namun demikian perbedaan itu tidaklah besar

hanya terpaut 0.3. Rerata validasi ahli materi sebesar 3.6, sedangkan validasi pengguna atau Kepala SD sebesar 4.36 dan 4.39.

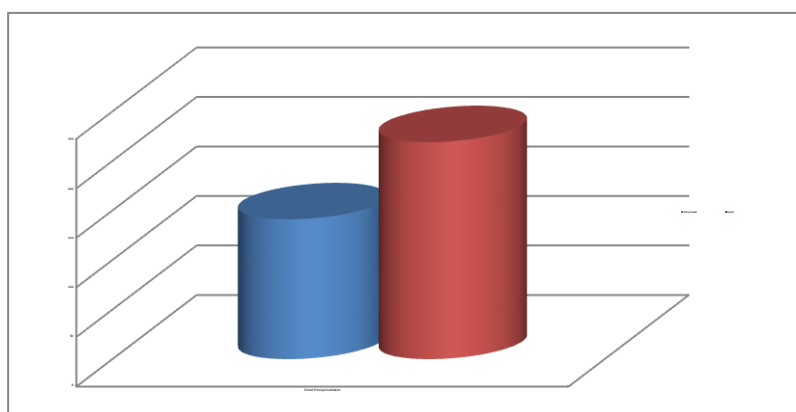
Tabel 4. Validasi pengguna (Kepala SD)

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SB	B	KB	TB
BUKU PANDUAN PENGEMBANGAN SEKOLAH BERBASIS BUDAYA					
1	Keterbacaan (penggunaan bahasa)	22	8	0	0
2	Kelengkapan	4	26	0	0
3	Koherensi antarsubstansi	6	24	0	0
4	Kemudahan penggunaan	12	18	0	0
5	Kualitas	15	15	0	0
Rencana Tindakan Pengembangan Sekolah Berbasis Budaya IMPLEMENTASI SOPAN SANTUN DI SEKOLAH DASAR					
6	Keterbacaan	18	12	0	0
7	Kelengkapan	7	23	0	0
8	Koherensi antarsubstansi	5	25	0	0
9	Kesesuaian dengan kebutuhan/keadaan sekolah	15	15	0	0
10	Kemudahan penggunaan	9	21	0	0
11	Keterlaksanaan implementasi	13	17	0	0
12	Kualitas	15	15	0	0
Jumlah		141	219		
Total (option x bobot)		705	876		
Rerata: Total : jumlah		1581:360=		Bagus	
		4.39			

Apabila ditinjau dari segi reliabilitas, penilaian ahli materi dan Kepala SD menunjukkan reliabilitas dengan nilai yang tidak berbeda jauh (hanya 0.3). Lebih jauh menunjukkan bahwa penilaian kedua valid dan reliabel (karena berimbang), tidak terlalu jauh rentangannya (0.36 dan 3.39) seperti tampak pada Gambar 6.

Tidak ada item yang dinilai kurang bagus (KB) dan tidak bagus (TB). Ini menunjukkan bahwa antara ahli materi dan pengguna sama-sama memiliki

pendapat bahwa Buku I dan Buku II dapat digunakan sebagai panduan dan contoh implementasi nilai budaya di sekolah. Bahkan ada permintaan secara khusus untuk pelibatan SD Minomartani II dalam implementasi SBB dengan potensi : (a) area luas, (b) setting area sangat bagus, (c) dekat dengan Balai Budaya Minomartani (BBM), (d) dukungan masyarakat sekitar kuat, (e) komitmen guru sangat kuat, (f) dukungan tokoh dan masyarakat kuat.



Gambar 6. Validasi oleh Kepala Sekolah Dasar

Gabungan penilaian antara ahli materi dan pengguna (Kepala SD) diolah dalam persentase seperti tampak pada Tabel 4.5. Data tabel menunjukkan bahwa responden menyatakan sangat bagus (39.17%) dan bagus (60.83%). Ini menunjukkan bahwa yang menyatakan buku I dan II adalah lebih dari bagus dan dapat segera disosialisasikan dan diimplementasikan. Ini adalah permintaan Kepala SD. Namun dalam implementasi SBB, diperlukan pendampingan dari Universitas Negeri Yogyakarta dan dukungan dari Dinas Dikpora.

Lebih lanjut Kepala SD lainnya menyampaikan bahwa implementasi SBB segera dilaksanakan. Jika ini ditunda-tunda, dikhawatirkan budaya Jawa akan terdesak dan tergerus oleh budaya asing. Kekhawatiran ini perlu dipahami dan diapresiasi sebagai wujud kecintaan Kepala SD (orang Jawa) terhadap budaya Jawa, seperti semboyan Pangeran Sember Nyawa (Raden Mas Said/KGPAA Mangkunegara I) yakni *rumangsa*

handarbeni, melu hangrungkebi, mulat sarira hangrasawani “merasa memiliki, ikut membela, ikut berjuang untuk memajukan”.

Pada sisi lain, kita juga perlu optimis bahwa budaya Jawa tidak akan hilang apabila orang Jawa masih menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi. Hal ini seperti disampaikan oleh Saphir Whorf pada teori relativitas bahasa bahwa bahasa mengemas budaya. Artinya nilai-nilai budaya terkandung dalam bahasa dan kosakatanya. Selama bahasa dan kosakata itu dipakai untuk berkomunikasi, budaya yang terkandung di dalamnya tidak akan hilang.

Kepala SD yang lain menyatakan bahwa implementasi SBB dapat diintegrasikan dengan muatan lokal bahasa Jawa. Ini memang benar. Bukan hanya muatan lokal bahasa Jawa, bahkan nilai-nilai budaya dapat diintegrasikan pada semua mata pelajaran karena nilai-nilai budaya pada Perda DIY No. 5 tahun 2011 mengandung nilai-nilai general,

bukan mengkhhusus pada budaya Jawa. Sekenar mengingatkan kembali inilah nilai-nilai yang terdapat dalam Perda DIY No. 5 tahun 2011. Pendapat dari Kepala

SD yang lebih hebat lagi bahwa SBB dikaitkan pendidikan karakter. Memang benar adanya bahwa 18 nilai yang terdapat dalam Perda DIY No. 5.

Tabel 5. Penilaian dalam persen

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SB %	B %	Rerata	TB
BUKU PANDUAN PENGEMBANGAN SEKOLAH BERBASIS BUDAYA					
1	Keterbacaan (penggunaan bahasa)	73.33	26.67	0	0
2	Kelengkapan	13.33	86.67	0	0
3	Koherensi antarsubstansi	20.00	80.00	0	0
4	Kemudahan penggunaan	40.00	60.00	0	0
5	Kualitas	50.00	50.00	0	0
Rencana Tindakan Pengembangan Sekolah Berbasis Budaya IMPLEMENTASI SOPAN SANTUN DI SEKOLAH DASAR					
6	Keterbacaan	60.00	40.00	0	0
7	Kelengkapan	23.33	76.67	0	0
8	Koherensi antarsubstansi	16.67	83.33	0	0
9	Kesesuaian dengan kebutuhan/keadaan sekolah	50.00	50.00	0	0
10	Kemudahan penggunaan	30.00	70.00	0	0
11	Keterlaksanaan implementasi	43.33	56.67	0	0
12	Kualitas	50.00	50.00	0	0
Jumlah		469.99	730.01		
Rerata		39.17	60.83		

Tahun 2011 adalah dalam rangka pembentukan karakter diri siswa dari kejujuran hingga ketangguhan. Namun demikian, implementasinya diserahkan sepenuhnya kepada sekolah, untuk memilih diantara 18 nilai tersebut. Hal ini disesuaikan dengan kondisi, kemampuan sekolah, sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki (ini pendapat Kepala SD). Selanjutnya Kepala SD itu menyatakan, jika perlu dilakukan penguatan SDM seperti pendidikan dan latihan lokakarya, *workshop*, dan sebagainya.

Ditinjau dari persentase ada 39,17% Kepala SD menyatakan bahwa Buku I dan II sangat bagus dan 60,83% menyatakan bagus. Ini berarti ada 12 Kepala SD menjawab bahwa Buku I dan II bagus, sedangkan 18 Kepala SD lainnya berpendapat sangat bagus. Ada beberapa saran untuk perbaikan Buku I dan II sebagai berikut.

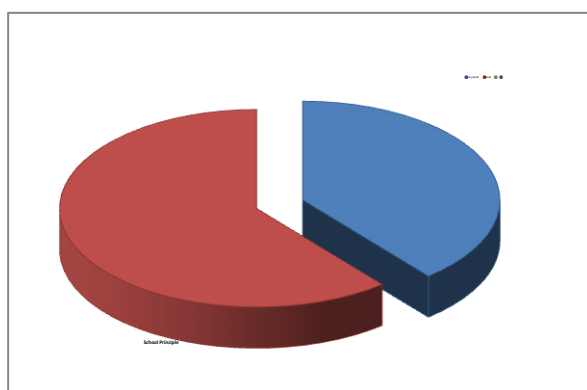
- (1) Perlu pengembangan instrumen lanjutan dengan wawancara.
- (2) Juga perlu ujicoba di sekolah-sekolah tentang SBB

(3) Panduan masih simpel, masih perlu dikembangkan.

(4) Indikator pencapaian SBB perlu dirumuskan.

Memang benar bahwa instrument yang digunakan untuk validasi masih berupa angket tertutup dan terbuka. Pada angket tertutup, Kepala SD tinggal memiliki opsi SB (sangat bagus), B (bagus), KB (kurang bagus) dan TD (tidak bagus). Pada bagian akhir angket validasi Kepala SD boleh memberikan komentar pada secara bebas (angket terbuka).

Ada pula Kepala SD yang memiliki tuntutan lebih tinggi dengan berharap angket ini dapat dilengkapi dengan pertanyaan lain yang dapat menggali fenomena SBB lebih sempurna. Memang angket hanya terdiri 5 pertanyaan untuk Buku I dan 7 pertanyaan untuk Buku II dengan total pertanyaan ada 12 buah. Ini masih sangat dikembangkan dengan pertanyaan lain dengan menyusun kisi-kisi seperti yang disarankan oleh Kepala SD lainnya.



Gambar 7. Respon kepala sekolah

Gambar 7 menunjukkan bahwa responden yang menyatakan bahwa Buku I dan II adalah sangat bagus lebih sedikit daripada yang menyatakan bagus. Secara keseluruhan rerata Validasi Ahli Materi + Kepala Sekolah = $4.36 + 4.39 = 4.38$ berarti lebih dari bagus. Ini berarti Buku I dan II bagus untuk SD. Dengan mempertimbangkan berbagai sarana dan usul kepala sekolah nilai-nilai budaya yang terdapat dalam Perda DIY No. 5

Tahun 2011 dapat diimplementasikan di Sekolah Dasar.

PENUTUP

Penelitian dan pengembangan menghasilkan (1) dua buah buku Buku I: Rencana Tindakan Pengembangan Sekolah Berbasis Budaya dan Buku II: Contoh Implementasi Pengembangan Sekolah Berbasis Budaya nilai Sopan

Santun, (2) hasil penilaian Buku I dan II oleh ahli materi 4.36 (lebih dari bagus). Penilaian oleh Kepala SD sebesar 4.39 (lebih dari bagus. Rerata dari nilai keduanya adalah 3.38 yang berarti lebih dari bagus, dan (3) hasil kualitatif yang utama adalah SBB segera disosialisasikan dan diimplementasikan di SD dengan pendampingan oleh ahli UNY dan dukungan oleh Dikpora.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Dekan FBS UNY yang telah memberikan kesempatan penelitian ini, tim redaksi humanika yang telah berkenan memuat artikel ini, ahli materi dan pengguna sebagai penilai buku (validator) dan pembahas dan peserta seminar yang memberikan masukan demi perbaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- DIY. 2011. Peraturran Daerah Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Sekolah Berbasis Budaya.
- DIY. 2012. Undang-undang Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Alpin, David N & Chapman, Judith D. 2007. *Values Education and Lifelong Learning Principles, Policies, Programmes*. Dordrecht: Springer.
- Ember, Carol R dan Melvin Ember. 2012. "Konsep Kebudayaan" dalam TH. Ihromi (Ed.) *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Darmiyati Zuchi. 2010. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY.
- Dwijanagara, Suwarna. 2015. Implementasi Perda No 5 Tahun 2011 di SMA N 2 Bantul. Power Point Sarasehan Sekolah Berbasis Budaya.
- Ember, Carol R dan Melvin Ember. 1996. "Perkenalan dengan Antropologi" dalam T.O. Ihromi (Ed.) *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Geertz, Clifford. 1973. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hall, Edward T. 2011. *The Silent Language*. Amerika: Fawcett World Library.
- Keesing, Roger M. 1989. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Kneller, George F. 2012. *Educational Anthropology An Introduction*. London: John Wiley & Sons, Inc.
- Koentjaraningrat. 2012. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leblanc, Patrice R & Gallava, Nancy P. 2009. *Affective Teacher Education*. New York: Association of Teacher Educattors.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Sri Suwito, Yuwono. 2007. *Simbol-simbol Budaya dalam Kehidupan Masyarakat*. Makalah.
- Wagiran. 2010. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal "Memayu Hayuning

Bawana”
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Wagiran,%20S.Pd.,M.Pd.,%20Dr./Hamemayu%20Hayuning%20Bawana.pdf>.

_____.2014. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Menyiapkan Tenaga Kerja Kejuruan dalam Menghadapi Tantangan Global”.
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Wagiran,%20S.Pd.,M.Pd.,%20Dr./Pend.%20>

[karakter%20untuk%20era%20global.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Wagiran,%20S.Pd.,%20Dr./Pend.%20karakter%20untuk%20era%20global.pdf)

_____, dkk. 2010. Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal Dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020.
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Wagiran,%20S.Pd.,%20Dr./Pend.%20karakter%20untuk%20era%20global.pdf>